PROSIDING
SENALA
Seminar Nasional
Linguistik Indonesia



Available online:
https://senala.upnjatim.ac.id
E-ISSN:
3123-335X
Prodi Linguistik Indonesia
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

Submitted: 07/10/2026 Accepted: 01/11/2026 Published: 05/11/2026

Research Article

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Pengelolaan Konteks Tuturan dalam Podcast Raditya Dika, Tirta, dan Gia Pratama

Gendhis Mutya Maheswari*[1], Rizca Anggrea Khisbaht[1], Calista Anindya Salsabila[1], Katarina Ayu Perwitasari[1], El Lovely Syawalluna Izzati[1]
[1] *Program Studi Linguistik Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia*
*Correspondence Author, E-mail: 25046010003@student.upnjatim.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Komunikasi dalam podcast edukasi kesehatan tidak selalu mengikuti Prinsip Kerja Sama Grice secara literal. Suasana percakapan yang santai, humoris, dan spontan dapat memunculkan pelanggaran maksim yang justru berfungsi untuk membangun keakraban dan menyampaikan pesan secara menarik. Penelitian ini mengkaji pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan pengelolaan konteks tuturan dalam podcast Raditya Dika bersama dr. Tirta dan dr. Gia Pratama. Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk pelanggaran maksim serta mendeskripsikan fungsi dan implikatur yang muncul melalui pengelolaan konteks tuturan. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data berupa tuturan dalam satu episode podcast yang dianalisis berdasarkan empat maksim Grice, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pengelolaan konteks dianalisis menggunakan model SPEAKING Hymes. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil: Ditemukan 27 data tuturan dengan 31 pelanggaran maksim. Pelanggaran maksim kualitas menjadi temuan paling dominan dengan 14 pelanggaran, diikuti maksim relevansi sebanyak 7 pelanggaran, serta maksim kuantitas dan cara masing-masing 5 pelanggaran. Sebanyak 30 pelanggaran termasuk flouting dan 1 violating. Pelanggaran tersebut umumnya digunakan untuk menciptakan humor, membangun keakraban, memperkuat karakter penutur, serta menyampaikan pesan secara tidak langsung. Kesimpulan: Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam podcast tidak menghambat komunikasi, tetapi menjadi bagian dari strategi interaksi yang dipengaruhi oleh konteks, tujuan, karakter penutur, dan genre podcast.

Kata kunci: konteks tuturan, maksim, podcast, pragmatik, Prinsip Kerja Sama

PENDAHULUAN

Komunikasi digital telah mengubah cara masyarakat dalam mengakses informasi, termasuk juga informasi kesehatan yang diakses melalui media yang lebih santai dan interaktif seperti media *podcast. Podcast* memungkinkan narasumber ahli dalam menyampaikan edukasi dengan gaya percakapan yang lebih akrab, penuh humor, dan spontan, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dibandingkan format formal konvensional (Krisdwiyani dan Hanidar 2022). *Podcast* Raditya Dika bersama dengan dr. Tirta dan dr. Gia

Pratama menjadi contoh yang menarik dari fenomena ini, karena memadukan edukasi medis dengan interaksi personal yang sarat humor, ironi, dan digresi topik. Kondisi tersebut membuka ruang bagi kajian pragmatik, khususnya mengenai bagaimana Prinsip Kerja Sama Grice diterapkan maupun dilanggar dalam interaksi tersebut, serta bagaimana konteks tuturan dikelola sehingga komunikasi bisa tetap efektif meskipun maksim-maksimnya tidak selalu dipatuhi.

Kajian mengenai penerapan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice pada media *podcast* telah banyak dilakukan. Handatika, Rosita, dan Pancarrani (2025) mengkaji podcast antara "Sule dan Rizwan" dan menemukan adanya pelanggaran maksim kuantitas dan cara kerap muncul sebagai strategi membangun keakraban antargenerasi, bukan sebagai kegagalan dalam komunikasi. Putri dan Marga (2024) juga meneliti tentang *podcast* Deddy Corbuzier bersama dengan Nadiem Makarim dan menemukan bahwa maksim relevansi justru mendominasi pemenuhan prinsip kerja sama yang menunjukkan bahwa pola kepatuhan maupun pelanggaran maksim sangat bergantung pada konteks dan gaya narasumber. Ardyningrum (2026) dalam kajiannya terhadap podcast *DIVE Studios* telah menemukan 38 pelanggaran maksim dengan maksim kuantitas sebagai yang paling mendominasi, digunakan untuk menghindari jawaban langsung, menekankan gagasan, dan menciptakan humor. Zelianti dkk. (2026) yang mengkaji *podcast* tentang *"Close the Door"* turut membuktikan bahwa pelanggaran maksim relevansi paling sering muncul dalam konteks humor *podcast* Indonesia.

Penelitian pada ranah tayangan hiburan, *talkshow* televisi, dan konteks profesional juga memperkuat pola serupa. Febriyanti, Indrariani, dan Prayogi (2026; lihat juga Nopira dan Hendaryan 2025) dalam kajiannya terhadap acara komedi yang berjudul "Bercanda Tapi Santai" atau yang biasa dikenal dengan singkatan "BTS", menemukan bahwa pelanggaran maksim kualitas yang paling dominan sebagai sarana dalam pengungkapan humor yang diikuti dengan pelanggaran maksim relevansi dan cara. Arvianto (2019) pada acara komedi *Extravaganza* menemukan bahwa pelanggaran maksim kualitas dan kuantitas telah banyak digunakan untuk menciptakan efek lucu, sementara Purbosari dan Nurhadi (2020) pada program Waktu Indonesia Bercanda atau yang biasa disingkat "WIB", mencatat bahwa pelanggaran maksim relevansi mendominasi dan menimbulkan efek komedik bagi penonton. Di luar konteks hiburan, Xiaoqin (2017) menemukan bahwa pelanggaran maksim kuantitas, khususnya dalam bentuk *overinformativeness* juga digunakan oleh staf pelayanan darat maskapai penerbangan untuk menjaga muka penumpang dan meningkatkan kepuasan dalam pelayanan. Ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim bukan hanya ada pada strategi hiburan, melainkan juga strategi komunikasi profesional yang disengaja. Pada ranah podcast edukatif berbahasa Inggris, Dwiwulandari dan Dewanti (2020) mengkaji tentang *BBC flouting* maksim yang lebih dominan dibandingkan *violation*, menunjukkan bahwa penutur tetap menjaga itikad kooperatif meski menyimpang dari aturan maksim secara harfiah.

Meskipun kajian pragmatik terhadap pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice pada *podcast*, tayangan hiburan, dan konteks profesional telah banyak dilakukan, penelitian terdahulu umumnya yang berfokus pada *podcast* bertema hiburan murni atau gaya hidup, seperti wawancara selebritas (Ardyningrum 2026; Zelianti dkk. 2026) maupun *talkshow* komedi dan lintas budaya (Arvianto 2019; Purbosari dan Nurhadi 2020). Kajian terhadap *podcast* yang secara spesifik menggabungkan unsur edukasi kesehatan dengan gaya komunikasi santai dan humoris, seperti pada podcast Raditya Dika bersama dengan dua figur dokter publik, masih jarang ditemukan. Padahal, konteks semacam ini menghadirkan tantangan analisis tersendiri karena idealnya edukasi kesehatan menuntut penyampaian informasi yang akurat dan juga jelas. Namun di sisi lain dikemas secara komunikatif melalui

humor dan interaksi personal, sehingga pola pelanggaran maksim yang muncul berpotensi berbeda dari *podcast* hiburan maupun *talkshow* biasa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan yaitu maksim apa saja dalam Prinsip Kerja Sama Grice yang dilanggar dalam *podcast* Raditya Dika bersama dengan dr. Tirta dan dr. Gia Pratama, dan bagaimana konteks tuturan dikelola sehingga pelanggaran tersebut tetap menghasilkan komunikasi yang kooperatif serta implikatur yang bermakna dalam konteks edukasi kesehatan? Penelitian ini diharapkan memperkaya dalam kajian pragmatik mengenai penerapan teori Grice pada konten edukasi kesehatan berbasis media digital, sekaligus memberi gambaran bagi pembuat konten mengenai strategi komunikasi yang efektif dalam mengemas informasi kesehatan secara komunikatif tanpa mengurangi esensinya.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran maksim kerja sama berbahasa, serta menganalisis fungsi dan implikatur yang dihasilkan dari pelanggaran tersebut dalam *podcast* Raditya Dika bersama dengan dr. Tirta dan dr. Gia Pratama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji penerapan serta pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dan pengelolaan konteks tuturan pada tayangan *podcast* edukasi kesehatan. Sumber data penelitian ini berupa satu episode podcast yang ditayangkan melalui kanal YouTube resmi Raditya Dika. Episode yang dianalisis berjudul "Pertemuan Bersejarah dr. Tirta dan dr. Gia", dengan tautan (https://www.youtube.com/watch?v=dSq0Z5XpoLc&t=2283s) dan tanggal publikasi 6 April 2026.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap fenomena kebahasaan dalam bentuk tuturan verbal dan makna implikatur kontekstual tanpa melibatkan perhitungan statistik (Handatika dkk. 2025). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan interaktif yang ditayangkan pada saluran *YouTube* resmi Raditya Dika. Sampel penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan memilih satu episode *podcast* yang menghadirkan narasumber medis, yaitu dr. Tirta dan dr. Gia Pratama, yang secara khusus membahas topik edukasi kesehatan dengan gaya santai serta komunikatif (Putri dan Marga 2024).

Data penelitian berupa unit-unit tuturan berupa frasa, klausa, maupun kalimat yang mengindikasikan adanya pemenuhan atau pelanggaran maksim Prinsip Kerja Sama (kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara) serta pengelolaan konteks tuturan. Sumber data penelitian ini adalah rekaman audio-visual dari satu episode *podcast* Raditya Dika yang di simak langsung melalui kanal *YouTube* resminya. Prosedur pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat yang disesuaikan dengan media digital audio-visual (Hymes 2013). Data yang telah dicatat kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis maksim yang terindikasi dilanggar. Selanjutnya, konteks tuturan dianalisis menggunakan model SPEAKING dari Hymes, yang mencakup Setting, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre.

Parameter yang diamati dalam penelitian ini mencakup empat bentuk maksim Prinsip Kerja Sama (Kuantitas, Kualitas, Relevansi, dan Cara) Grice dan delapan komponen tutur dalam akronim *SPEAKING* yang dikembangkan oleh Hymes untuk menganalisis pengelolaan konteks tuturan (Siagian dkk. 2025; Situmorang dkk. 2025). Teknik analisis data mengadaptasi model analisis mengalir dari Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin

dan Sa'diyah 2024). Pada tahap reduksi data, tuturan yang telah ditranskripsi diklasifikasikan berdasarkan jenis maksim yang dipatuhi atau dilanggar serta dikategorikan sesuai elemen *SPEAKING* (*Setting, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms, Genre*). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif eksplanatif untuk memperjelas temuan fungsi humor dan strategi komunikasi edukasi kesehatan. Tahap akhir dilakukan dengan menginterpretasikan makna tuturan secara holistik dan menarik kesimpulan rasional terkait pola pengelolaan konteks dalam *podcast* edukasi kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian ini berupa tuturan dalam siniar Raditya Dika bersama dr. Tirta dan dr. Gia Pratama yang dianalisis dari menit 00:00 hingga 1:08:46. Terdapat lima segmen waktu yang ditemukan sekitar 27 data tuturan yang memuat 31 pelanggaran maksim prinsip kerja sama, Grice (1975), karena beberapa tuturan melanggar lebih dari satu maksim. Keempat maksim prinsip kerja sama tersebut berupa, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim cara atau pelaksanaan, dan maksim relevansi yang ditemukan dalam data. Setiap temuan dianalisis bersama konteksnya dengan model *SPEAKING* dan hampir semua pelanggaran yang terdapat di siniar tersebut bersifat *flouting,* yakni dilakukan secara terbuka atau sengaja dan disadari bersama sehingga menghasilkan implikatur yang berfungsi membangun candaan, keakraban, dan karakterisasi diri narasumber. Tetapi ada juga pelanggaran yang bukan merupakan *flouting,* yaitu dilakukan secara tidak sengaja oleh penutur kepada mitra tutur. Bagian ini menyajikan distribusi temuan, pelanggaran maksim, pengelolaan konteks tuturan, dan pembahasan.

Tabel 1. Distribusi pelanggaran maksim di setiap segmen menit

Segmen	Kualitas	Kuantitas	Relevansi	Cara	Jumlah data
00:00–14:00	1	0	1	1	4
14:00–28:00	2	1	1	1	5
28:00–42:00	8	1	1	2	12
42:00–56:00	2	0	2	0	4
56:00–1:08:46	1	1	3	3	8
Total	**16**	**3**	**8**	**7**	**33 pelanggaran**

Terlihat pada tabel bahwa pelanggaran maksim kualitas paling dominan, lalu diikuti relevansi, kemudian cara dan kuantitas. Perbedaan jumlah tersebut terjadi karena beberapa tuturan dikategorikan melanggar lebih dari satu maksim. Maksim kualitas memiliki jumlah label terbanyak, yaitu 16, diikuti maksim relevansi sebanyak 8, sedangkan maksim cara sebanyak 7 dan maksim kuantitas sebanyak 3.

Data 1, Menit 00:00 hingga 14:00

Pada menit ke 00:17 dr. Tirta (O2) mengucapkan tuturan "Enggak, ini saya halus, loh" sebagai jawaban atas komentar Raditya Dika (O1) yang menyebut ekspresinya "palsu banget" pada awal obrolan, lalu tak lama kemudian menambahkan "Iya, selama ini saya marah-marah tuh konten, Dokter… Aslinya saya juga halus." Tuturan ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap maksim kualitas karena dr. Tirta (O2) menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan pernyataannya sendiri tidak lama setelahnya, yaitu ketika ia mengakui "selama ini saya marah-marah tuh konten". Kontradiksi ini muncul dari ucapan dr. Tirta (O2) sendiri, bukan dari asumsi di luar data, sehingga pelanggarannya dapat dibuktikan langsung

dari transkrip. Pelanggaran ini bersifat *flouting,* sebab diucapkan sambil menunjukkan ekspresi dan bahasa tubuh yang dibuat-buat dan diperkuat oleh respons skeptis dari Raditya Dika (O1) dengan mengatakan "Halus kayak gitu?" serta komentar "jadi seram" yang menunjukkan lawan tutur tidak memaknai ucapan tersebut secara literal. Implikaturnya adalah makna kebalikan dari yang diucapkan, yaitu ironi yang berfungsi untuk membangun humor *self-deprecating* sekaligus mencairkan suasana pembuka.

Pada menit ke 02:20 dr. Tirta (O2) bertanya kepada dr. Gia (O3), "Pernah enggak nemu anak baru atau junior yang enggak tahu atau bingung atau miss jaga, bolos jaga?", dan dr. Gia (O3) menjawab dengan "Bolos jaga?" sebelum dr. Tirta (O2) melanjutkan "Bolos jaga, jadi misalkan jaga malam bertiga, terus habis itu…" dan dr. Gia (O3) menyambung dengan "Tiba-tiba tidur." Tuturan "Bolos jaga?" sebelumnya dikategorikan sebagai bentuk dari pelanggaran maksim kuantitas karena dianggap memberi informasi yang kurang, namun setelah ditinjau ulang bersama kalimat sesudahnya, label tersebut perlu dicabut karena tuturan ini bukan jawaban atas pertanyaan dari dr. Tirta (O2), melainkan pertanyaan balik untuk meminta klarifikasi terhadap salah satu istilah dalam pertanyaan dr. Tirta (O2) yang sebenarnya cukup panjang dan bercabang. Hal ini terlihat dari pola percakapan setelahnya, yaitu dr. Tirta (O2) tidak menganggapnya sebagai jawaban final dan melanjutkan menjelaskan maksudnya, sementara dr. Gia (O3) kemudian menyambung dengan "Tiba-tiba tidur" sebagai bentuk dari ikut membangun narasi bersama. Maksim kuantitas berlaku untuk kontribusi asertif yang memberikan informasi, sedangkan pertanyaan klarifikasi seperti ini secara struktural tidak dirancang untuk memberi informasi, melainkan memastikan maksud dari lawan tutur sebelum merespons. Dengan demikian, tuturan ini tergolong dalam bentuk kerja sama aktif bukan pelanggaran prinsip kerja sama.

Pada menit ke 06:29, dr. Tirta (O2) menirukan ulang gayanya sendiri ketika menjelaskan kepada pasien yang ngeyel soal obat TBC (tuberkulosis) dengan tuturan "Paham kau?! Paham kau?!" Tuturan ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap maksim cara pada aspek kejelasan yaitu *avoid obscurity,* sebab jika didengar tanpa konteks, frasa tersebut dapat terdengar ambigu karena tidak menyebutkan objek "paham apa" secara eksplisit. Namun, ambiguitas ini tertutupi oleh nada suara tegas dan konteks cerita yang sudah dibangun sebelumnya mengenai pasien yang ngeyel soal obat TBC, sehingga pelanggaran ini bersifat *flouting* yang disengaja untuk efek stilistik, bukan ketidakjelasan yang tidak disadari. Pengulangan frasa pendek dan bernada tinggi ini berfungsi dalam mempertegas gaya komunikasi khas dari dr. Tirta (O2) yang blak-blakan sekaligus menghibur lewat gaya penyampaian yang ekspresif.

Pada menit ke 13:40 saat Raditya Dika (O1) hanya ingin memastikan fakta soal peringkat MU di liga tahun 2026, dr. Tirta (O2) tidak menjawab hal tersebut dan malah berkata, "Kalau enggak ada dr. Gia, ini om-om bapak satu ini biasanya enggak berani kayak gini." Tuturan ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap maksim relevansi karena sama sekali tidak menanggapi permintaan konfirmasi dari Raditya (O1), melainkan mengalihkannya ke komentar personal tentang keberanian Raditya (O1). Pelanggaran ini bersifat *flouting*, sebab dilakukan secara sadar dan diterima sebagai candaan oleh semua pihak, bukan sebagai kegagalan dalam memahami pertanyaan. Implikaturnya adalah dr. Tirta (O2) ingin menunjukkan keakraban sekaligus mengejek Raditya (O1) secara ringan di depan dr. Gia (O3) dengan fungsi memperkuat dinamika humor sekaligus menegaskan posisi dr. Gia (O3) sebagai "penyeimbang" dalam interaksi bertiga.

Data 2, Menit 14:00 hingga 28:00

Pada menit ke 20:18 hingga 20:33, Raditya Dika (O1) bertanya, “Kalau pasiennya anak waktu lagi koas nih datang umurnya misalnya 7 tahun, dikasih tahu sama Dokter Tirta si anak 7 tahunnya ngeyel, Anda apa gituin itu?”, namun dr. Gia (O3) tidak langsung menjelaskan tindakan yang akan dilakukan dan justru menjawab dengan “Itu kayak anakku gitu. Kayak anak aku ada cerita ke anak nih, aku mau cerita ke Dokter Tirta juga boleh,” mengawali jawabannya dengan menceritakan pengalamannya menjadi koas di RSUD Garut. Tuturan ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap maksim relevansi karena respons dr. Gia (O3) tidak langsung menjawab pertanyaan yang diajukan. Pelanggaran ini bersifat *flouting,* bukan kegagalan menjawab, sebab cerita yang mengalir setelahnya hingga menit 21:53 terbukti tetap berhubungan dengan pertanyaan, yaitu pengalaman dr. Gia (O3) menangani pasien anak yang menolak buang air kecil karena ketakutan, lalu berhasil diselesaikan dengan cara kreatif. Implikaturnya adalah bahwa dr. Gia (O3) memberikan jawaban melalui pengalaman langsung, bukan melalui penjelasan teoretis, sehingga jawabannya tetap tersampaikan meski melalui jalur tidak langsung. Penggunaan *storytelling* tersebut membuat pembicaraan menjadi lebih kontekstual dan menghibur.

Pada menit ke 21:16 hingga 21:22, Raditya Dika (O1) berkata, “Dan itu didengar sama anak yang lain kan,” merespons cerita dr. Gia (O3) tentang pasien anak yang mengaku melihat sosok berambut panjang di kamar mandi, dan dr. Gia menjawab, “Enggak mau pipis semua dong. Jadi enggak mau pipis semua kan.” Tuturan dr. Gia (O3) dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap maksim kuantitas karena informasi “enggak mau pipis semua” disampaikan secara berulang, padahal secara informatif cukup disampaikan satu kali. Pelanggaran ini bersifat *flouting* yang disengaja, sebab pengulangan tersebut berfungsi sebagai penekanan terhadap keadaan yang sedang digambarkan, bukan sekadar kesalahan bertutur. Implikaturnya adalah bahwa ketakutan seorang anak memengaruhi anak-anak lainnya, sehingga masalah yang awalnya dialami satu pasien berkembang menjadi masalah bersama. Pengulangan tersebut sekaligus memperkuat unsur humor dan menggambarkan kepanikan yang terjadi di bangsal.

Pada menit ke 22:42, dr. Gia (O3) menuturkan, “Besok langsung ada desas-desus ada koas yang juga dukun berhasil ngusir setan di kamar mandi,” setelah sebelumnya menceritakan bahwa ia masuk ke kamar mandi, berpura-pura membaca doa, lalu berteriak seolah-olah sedang mengusir sesuatu agar anak-anak pasien berhenti takut dan mau menggunakan kamar mandi kembali. Tuturan ini sebelumnya dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kualitas, namun setelah ditinjau ulang bersama konteks lengkapnya, label tersebut perlu dicabut karena dr. Gia (O3) tidak mengklaim dirinya seorang dukun, melainkan melaporkan keberadaan sebuah desas-desus yang beredar di lingkungan kerjanya sebagai akibat dari aksi teatrikalnya sendiri. Pernyataan bahwa suatu rumor sedang beredar bersifat dapat diverifikasi dan berpotensi benar, sehingga dr. Gia (O3) tidak melanggar maksim kualitas atas ucapannya sendiri, yang tidak benar justru isi dari rumor tersebut, bukan klaim dr. Gia (O3) bahwa rumor itu ada. Dengan demikian, tuturan ini tidak tergolong *flouting* maupun *violating*. Efek humor yang muncul berasal dari situasi ironis yang diceritakan, yaitu tindakan menenangkan anak-anak yang justru disalahartikan sebagai tindakan supranatural, bukan dari pelanggaran prinsip kerja sama.

Pada menit ke 24:05 hingga 24:12, dr. Tirta (O2) menuturkan, “Ngeyel bisa cangkeman, begitu aja selesai. Nye cangkeman e ngerti cilik cangkeman we. Hati-hati bos, rembuk sempal,” ketika menjelaskan cara menghadapi pasien anak yang ngeyel menggunakan ungkapan berbahasa Jawa dengan gaya tutur yang spontan dan disertai humor. Tuturan ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap maksim cara karena penggunaan kata

seperti “cangkeman” dan “rembuk sempal” berpotensi menimbulkan ketidakjelasan bagi pendengar yang tidak memahami bahasa atau ungkapan tersebut. Setelah ditinjau ulang bersama transkrip lanjutannya, percakapan terus mengalir tanpa jeda klarifikasi dari Raditya (O1) maupun dr. Gia (O3), sehingga pelanggaran ini kemungkinan tidak benar-benar menghambat pemahaman lawan tutur secara signifikan. Meski demikian, karena transkrip tidak mencantumkan secara eksplisit siapa yang tertawa pada penanda “tertawa” setelah tuturan ini, klaim tersebut tetap bersifat moderat, bukan pasti. Terlepas dari itu, penyimpangan ini tidak hanya berfungsi menyampaikan cara dr. Tirta (O2) menghadapi pasien yang ngeyel, tetapi juga menunjukkan gaya komunikasinya yang spontan, tegas, dan blak-blakan, sekaligus memberikan unsur humor melalui penggunaan bahasa daerah.

Pada menit ke 27:05, dr. Tirta (O2) menuturkan, “Ayo terus berjuang, teruslah merokok supaya kami para dokter-dokter bisa membeli LM,” ketika pembicaraan membahas pasien yang tetap merokok meskipun telah mendapatkan informasi mengenai risiko kesehatan dari kebiasaan tersebut, lalu dilanjutkan dengan menyebut nominal spesifik “Lexus LM 350” pada menit 27:10. Tuturan ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap maksim kualitas karena isinya bertentangan dengan tujuan edukasi kesehatan, sebab dr. Tirta (O2) tidak benar-benar bermaksud menganjurkan seseorang untuk terus merokok. Pelanggaran ini bersifat *flouting,* sebab dilakukan secara terbuka dan disadari bersama, diperkuat oleh respons Raditya yang menimpali “enggak mungkin, enggak mungkin” dan tawa yang mengiringi penyebutan merek mobil spesifik tersebut, menunjukkan semua pihak memahami ini sebagai sindiran, bukan anjuran serius. Implikaturnya adalah bahwa kebiasaan merokok justru dapat meningkatkan kemungkinan seseorang membutuhkan pelayanan medis, sehingga tuturan tersebut berfungsi sebagai sindiran sekaligus humor dalam menyampaikan kritik terhadap kebiasaan merokok.

Data 3, Menit 28:00 hingga 42:00

Tuturan data pertama merupakan maksim kualitas. Muncul pada menit ke (28:35-28:41) “Eh, *Resident Evil*. *Resident Evil*. Saya kan berfilosofi kayaknya suatu saat dunia ada zombie.” Hal ini terjadi saat dr. Tirta (O2) membahas penolakan terhadap vaksin dan dampaknya terhadap *herd immunity*. Sebelumnya, ia menjelaskan bahwa penurunan kekebalan kelompok dapat menyebabkan orang yang tidak menolak vaksin turut terkena dampaknya. Setelah itu, dr. Tirta (O2) mengaitkan pembicaraan dengan *Resident Evil* dan kemungkinan munculnya zombie. Berdasarkan konteks tersebut, penyebutan zombie tidak sepenuhnya terlepas dari topik sebelumnya, tetapi digunakan sebagai gambaran humoristis mengenai situasi yang dibayangkannya. Tuturan ini lebih tepat dipertimbangkan sebagai *flouting* maksim kualitas apabila ungkapan mengenai dunia yang dipenuhi zombie dimaksudkan secara tidak harfiah untuk menghasilkan efek humor. Dengan demikian, penyimpangannya tidak serta-merta terletak pada maksim relevansi karena tuturan tersebut masih memiliki hubungan dengan pembahasan sebelumnya.

Tuturan dr. Gia (O3) pada data kedua merupakan maksim kualitas terdapat pada menit ke (30:33-31:05) “Karena kan aku belajar bahasa Latin kan, Bang. Dulu belajar bahasa Latin di kedokteran buat diagnosis. Ternyata aku baru tahu nama Gia artinya nyeri. Kalau ada pasien sakit kepala aku tulisnya Sefal Gia.” Tuturan tersebut muncul setelah (O3) menceritakan pesan dari konsulennya mengenai pentingnya dokter menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat. Ia kemudian membahas bahasa Latin dalam bidang kedokteran dan menghubungkannya dengan namanya sendiri melalui ungkapan “Sefal Gia”. Pada menit 30:56, Raditya Dika (O1) mempertanyakan kebenaran penjelasan tersebut dan (O3) mengakui bahwa ia mengarangnya, yang disertai tawa. Konteks ini menunjukkan bahwa

informasi mengenai arti nama Gia digunakan sebagai bahan gurauan, bukan sebagai penjelasan faktual. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai *flouting* maksim kualitas karena penutur sengaja menyampaikan informasi yang tidak benar secara harfiah dan kemudian memperjelas sifat bercandanya. Permainan kata tersebut juga menunjukkan bagaimana humor digunakan untuk membangun suasana santai dalam percakapan.

Data ketiga yaitu ditemukan pada menit ke (31:26) “Jadi kita singkatan dari Garuda Indonesia Airways.” Tuturan tersebut merupakan bagian dari percakapan mengenai asal-usul nama dr. Gia (O3). Sebelumnya, (O3) menjelaskan bahwa ayahnya merupakan pilot Garuda Indonesia dan Raditya Dika (O1) menanggapi bahwa ayahnya sangat mencintai pekerjaannya hingga menggunakan nama yang berkaitan dengan perusahaan tempatnya bekerja. (O3) kemudian menjelaskan bahwa namanya merupakan singkatan dari Garuda Indonesia Airways. Dalam konteks tersebut, tuturan berfungsi sebagai jawaban atas pembicaraan mengenai asal-usul namanya. Tidak terdapat petunjuk yang cukup untuk menyatakan bahwa dr. Gia sengaja memberikan informasi yang salah, tidak relevan, kurang memadai, atau disampaikan secara tidak jelas. Oleh karena itu, tuturan ini tidak sebaiknya dimasukkan sebagai data pelanggaran maksim berdasarkan kutipan yang tersedia.

Pada data tuturan keempat ditemukan pada menit ke (31:35) “Tirta deposito. Kalau enggak liabilitas. Liabilitas lagi.” Tuturan tersebut muncul setelah dr. Gia (O3) menjelaskan asal-usul namanya yang berkaitan dengan Garuda Indonesia Airways. Raditya Dika kemudian melanjutkan percakapan dengan menyebut “deposito” dan “liabilitas” ketika menanggapi nama dr. Tirta (O2). Dalam konteks percakapan yang diselingi candaan, kedua istilah keuangan tersebut tampaknya digunakan sebagai bahan permainan kata, bukan sebagai informasi faktual mengenai nama atau identitas (O2). Tuturan ini dapat dipertimbangkan sebagai *flouting* maksim kualitas apabila penyebutan tersebut memang sengaja dibuat tidak benar secara harfiah untuk menghasilkan humor. Penafsiran tersebut perlu didukung oleh konteks dan respons peserta lain, bukan hanya oleh anggapan bahwa setiap gurauan merupakan pelanggaran maksim kualitas.

Tuturan data kelima terdapat pada menit ke (31:46) “Kalau kalau ada pertanyaan kayak kemarin sarang burung walet, tak banting loh. Gak betah saya tuh pertanyaan itu.” Tuturan tersebut muncul ketika dr. Tirta (O2) dan Raditya Dika (O1) membicarakan pertanyaan dari netizen. (O2) menyebut pertanyaan mengenai sarang burung walet yang membuatnya merasa tidak nyaman, kemudian menggunakan ungkapan “tak banting loh” untuk menegaskan reaksinya terhadap pertanyaan tersebut. Ungkapan itu dapat dipahami sebagai hiperbola yang menggambarkan kejengkelan penutur, bukan sebagai pernyataan literal mengenai tindakan yang benar-benar akan dilakukan. Apabila konteks percakapan menunjukkan bahwa ungkapan tersebut disampaikan sebagai candaan yang dipahami oleh peserta lain, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai *flouting* maksim kualitas. Sebaliknya, penggunaan ungkapan hiperbolis saja tidak cukup untuk menetapkan pelanggaran maksim cara karena maksud umum tuturan masih dapat dipahami.

Tuturan data keenam ditemukan pada menit ke (34:42) “Berarti langsung ngamuk dia di luar.” Tuturan tersebut muncul ketika dr. Gia (O3) menjelaskan kesan pertamanya terhadap dr. Tirta. (O3) menyatakan bahwa dr. Tirta sesuai dengan bayangannya selama ini, kemudian menjelaskan bahwa dr. Tirta (O2) terlihat tegas. Raditya Dika (O1) menanggapi penjelasan tersebut dengan mengatakan, “Berarti langsung ngamuk dia di luar,” yang kemudian ditanggapi (O3) dengan klarifikasi bahwa bukan demikian maksudnya. Dalam konteks ini, (O1) mengembangkan pernyataan tentang ketegasan menjadi gambaran yang berlebihan mengenai kemarahan (O2). Tuturan tersebut dapat dipertimbangkan sebagai *flouting* maksim

kualitas karena digunakan sebagai candaan yang tidak dimaksudkan untuk menggambarkan kejadian secara harfiah. Efek humor muncul dari perbedaan antara kesan tegas yang disampaikan (O3) dan gambaran berlebihan yang dibuat (O1).

Tuturan data ketujuh muncul pada menit ke (34:58) “Kalau kamu jadi dokter habis saya suruh jaga terus lu 72 jam.” Tuturan tersebut muncul dalam percakapan mengenai kesan pertama dr. Gia (O3) terhadap dr. Tirta (O2) dan karakter (O2) yang dinilai tegas. Setelah Raditya Dika (O1) membuat candaan tentang (O2) yang langsung marah, percakapan berlanjut dengan gurauan mengenai kemungkinan (O2) menyuruh seseorang menjalani jaga selama 72 jam apabila orang tersebut menjadi dokter. Durasi yang disebutkan digunakan untuk membangun gambaran berlebihan mengenai sikap tegas (O2). Jika tuturan tersebut dimaksudkan sebagai candaan dan tidak sebagai perintah atau rencana yang benar-benar akan diterapkan, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai *flouting* maksim kualitas. Penetapan tersebut didasarkan pada penggunaan hiperbola dalam konteks humor, bukan pada klaim bahwa durasi tersebut pasti bertentangan dengan aturan medis tertentu.

Pada data kedelapan tuturan ditemukan pada menit ke (39:43-39:57) “Oh, saya saya nyatat tapi pikiran main karakter, main karakter saya tuh langsung nyatatnya di sini.” Tuturan tersebut muncul ketika dr. Gia (O3) menjelaskan bahwa senior yang baik dalam lingkungan kedokteran seharusnya mentransfer ilmu berdasarkan pengalaman dan memperhatikan proses pembelajaran. Ketika (O3) mengatakan bahwa senior yang baik mencatat berbagai hal, dr. Tirta (O2) ikut menanggapi dengan mengatakan bahwa dirinya juga mencatat, kemudian menambahkan ungkapan “main karakter” dan “nyatatnya di sini”. Tuturan tersebut disertai tawa dan respons dari peserta lain. Berdasarkan konteksnya, (O2) tampaknya menggunakan ungkapan tersebut untuk membangun candaan dalam percakapan. Namun, kutipan yang tersedia belum cukup menjelaskan maksud ungkapan “main karakter” sehingga belum dapat dipastikan bahwa tuturan tersebut melanggar maksim kualitas atau cara. Oleh karena itu, data ini perlu diperiksa kembali melalui rekaman sebelum ditetapkan sebagai pelanggaran maksim.

Tuturan pada data kesembilan muncul di menit ke (40:45-40:38) “Kalau kita ini mau kita olahraga, makan sehat, usaha sedemikian rupa, peluang kita meninggal itu 100% banding satu.” Tuturan tersebut muncul ketika dr. Gia (O3) menjelaskan pandangannya mengenai kehidupan dan kematian. Sebelumnya, ia mengungkapkan bahwa dirinya mencintai manusia, kemudian mengaitkan pandangan tersebut dengan pengalaman menjalani program bayi tabung. (O3) menjelaskan bahwa meskipun seseorang berusaha menjaga kesehatan melalui olahraga dan pola makan yang baik, kematian tetap merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Pada menit 40:34, ia menegaskan bahwa manusia pada akhirnya akan meninggalkan dunia ini, dan pernyataan tersebut mendapat persetujuan dari peserta lain. Dalam konteks ini, tuturan berfungsi sebagai penjelasan mengenai kepastian kematian, bukan sebagai pernyataan yang jelas-jelas menyimpang dari maksim kualitas atau kuantitas. Ungkapan “100% banding satu” tetap perlu diperiksa berdasarkan konteks lengkap, tetapi dari transkrip yang tersedia belum terdapat dasar yang cukup untuk menetapkannya sebagai pelanggaran maksim.

Data kesepuluh ditemukan pada menit ke (41:22) “Bukan cuma *the chosen one*. One, lebih dari chosen one. Itu peluangnya 0,0 jutaan. 01%.” Tuturan tersebut muncul dalam penjelasan dr. Gia (O3) mengenai kecilnya kemungkinan seseorang dapat hadir sebagai individu di dunia. Sebelumnya, ia menjelaskan bahwa keberadaan seseorang bergantung pada pertemuan sel sperma dan sel telur tertentu. Ia juga menceritakan bahwa dalam program bayi tabung terdapat beberapa embrio, tetapi tidak semuanya akan mengalami proses transfer. Dari penjelasan tersebut, (O3) menyimpulkan bahwa individu yang hidup saat ini

dapat diibaratkan sebagai orang yang terpilih, kemudian menggunakan ungkapan *the chosen one*. Penggunaan ungkapan tersebut berfungsi sebagai analogi untuk menggambarkan kecilnya kemungkinan seseorang terbentuk. Namun, penyebutan angka "0,0 jutaan. 01%" berpotensi menimbulkan ketidakjelasan mengenai nilai probabilitas yang dimaksud. Jika ketidakjelasan angka tersebut membuat pendengar sulit memahami informasi, tuturan ini dapat dipertimbangkan sebagai *flouting* maksim cara. Meskipun demikian, penetapan akhir perlu mempertimbangkan kelanjutan penjelasan setelah menit 41:22 karena bagian transkrip yang tersedia belum menunjukkan secara lengkap bagaimana angka tersebut diterangkan.

Data 4, Menit 42:00 hingga 56:00

Pada menit 43:20, dr. Gia (O3) mengatakan, "Pernah eek di Gramedia itu tempat eek paling nyaman." Tuturan ini dapat dikategorikan sebagai dugaan flouting maksim kualitas karena dr. Gia (O3) menggunakan ungkapan "tempat eek paling nyaman" yang bersifat subjektif dan terkesan berlebihan. Kata "paling nyaman" menunjukkan bahwa dr. Gia (O3) menggambarkan Gramedia sebagai tempat yang sangat nyaman berdasarkan pengalamannya sendiri. Dalam konteks percakapan yang santai, ungkapan tersebut dapat menimbulkan humor karena pengalaman yang tidak biasa disampaikan dengan cara yang berlebihan. Bukti yang mendukung penafsiran ini adalah respons Raditya Dika (O1) dan dr. Tirta (O2) yang tertawa setelah mendengar tuturan tersebut. Tawa mereka menunjukkan bahwa tuturan dr. Gia (O3) diterima dalam suasana bercanda. Dengan demikian, tuturan tersebut dapat dipahami sebagai cara dr. Gia (O3) menyampaikan pengalaman pribadi untuk menciptakan humor dan menjaga suasana percakapan tetap santai. Namun, perlu diperhatikan bahwa ungkapan yang berlebihan tidak selalu termasuk pelanggaran maksim kualitas. Penetapan kategori ini tetap harus mempertimbangkan konteks dan maksud penutur.

Pada menit 43:43, dr. Tirta (O2) mengatakan, "Karena ya tuh bulat coy kayak bakso." Tuturan ini menggunakan perbandingan dengan bakso untuk menggambarkan bentuk objek yang sedang dibicarakan. Perbandingan tersebut membuat penjelasan terasa lebih santai karena dr. Tirta (O2) menggunakan benda yang akrab dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kata "coy" juga menunjukkan gaya bahasa informal yang membuat percakapan terasa lebih akrab. Hal ini didukung oleh respons Raditya Dika (O1) dan dr. Gia (O3) yang tertawa setelah mendengar tuturan dr. Tirta (O2). Tawa keduanya menunjukkan bahwa perbandingan tersebut menimbulkan kelucuan dalam percakapan. Tuturan ini dapat diduga sebagai flouting maksim kualitas apabila dr. Tirta (O2) sengaja menggunakan perbandingan tersebut untuk menciptakan humor, bukan sekadar menjelaskan bentuk objek. Namun, perbandingan dengan bakso tidak otomatis termasuk pelanggaran maksim kualitas karena analogi juga dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu secara wajar. Oleh karena itu, penetapan flouting maksim kualitas perlu mempertimbangkan konteks percakapan secara keseluruhan, terutama apakah perbandingan tersebut sengaja digunakan untuk menghasilkan humor. Dengan demikian, tuturan dr. Tirta (O2) menunjukkan penggunaan analogi yang menciptakan efek humor dan membantu mempertahankan suasana percakapan yang santai dan akrab.

Pada menit 47:05, dr. Gia (O3) mengatakan, "Tapi kambing kan bulat ya." Tuturan ini dikategorikan sebagai flouting maksim relevansi karena O3 secara spontan menghubungkan pembicaraan tentang bentuk tinja dengan tinja kambing yang berbentuk bulat. Meskipun masih berkaitan dengan topik sebelumnya, penyebutan kambing membawa arah pembicaraan pada asosiasi yang sebelumnya tidak dibahas secara langsung. Tuturan tersebut kemudian ditanggapi oleh dr. Tirta (O2) dengan menambahkan unsur humor. Tanggapan dr. Tirta (O2) membuat candaan semakin berkembang hingga dr. Gia (O3) dan

Raditya Dika (O1) tertawa. Respons tersebut menunjukkan bahwa asosiasi yang disampaikan O3 menjadi bagian dari humor yang dibangun bersama dalam percakapan. Meskipun tidak sepenuhnya mengikuti alur pembicaraan, tuturan ini masih memiliki keterkaitan asosiatif dengan topik sebelumnya. Raditya Dika (O1) dan dr. Tirta (O2) yang menjadikannya bahan candaan menunjukkan bahwa penyimpangan relevansi tersebut dapat diterima dalam konteks percakapan informal.

Pada menit 55:06, dr. Tirta (O2) mengatakan, “Mukamu kayak cangkir.” Tuturan ini dikategorikan sebagai flouting maksim relevansi karena muncul secara tiba-tiba dan tidak berhubungan langsung dengan topik yang sedang dibahas sebelumnya, yaitu makanan terenak. dr. Tirta (O2) secara spontan menyampaikan pemikiran yang muncul di benaknya dengan membandingkan wajah seseorang dengan cangkir tanpa menjelaskan hubungan perbandingan tersebut dengan pembicaraan sebelumnya. Tuturan ini menunjukkan adanya perubahan arah pembicaraan dari topik makanan menuju penampilan fisik seseorang. Respons dr. Gia (O3) dan Raditya Dika (O1) yang tertawa setelah mendengar tuturan tersebut menjadi bukti pendukung bahwa perkataan dr. Tirta (O2) menimbulkan kelucuan dalam percakapan. Selain itu, Raditya Dika (O1) menanggapi dengan mempertanyakan alasan wajah seseorang tiba-tiba diibaratkan seperti cangkir. Tanggapan tersebut memperkuat penafsiran bahwa pernyataan dr. Tirta (O2) muncul secara spontan dan tidak memiliki hubungan yang jelas dengan topik sebelumnya. Dengan demikian, tuturan dr. Tirta (O2) dapat dikategorikan sebagai flouting maksim relevansi karena tidak mengikuti arah pembicaraan yang sedang berlangsung. Unsur humor muncul dari pernyataan yang tidak terduga dan tanggapan peserta lain terhadap pernyataan tersebut.

Secara keseluruhan, keempat data tersebut menunjukkan bahwa flouting maksim digunakan sebagai strategi untuk menciptakan humor dalam percakapan podcast. Penyimpangan maksim kualitas tampak melalui penggunaan hiperbola, analogi, dan metafora, sedangkan penyimpangan maksim relevansi terlihat melalui peralihan topik secara spontan. Dalam konteks ini, penyimpangan terhadap prinsip kerja sama tidak selalu menghambat komunikasi, tetapi dapat menjadi sarana untuk membangun keakraban dan mempertahankan suasana percakapan yang menghibur.

Data 5, Menit 56:00 hingga 1:08:46

Pada menit 56:05, O3 (dr. Gia) menuturkan, “Binatang apa yang namanya beda saat dia lagi jalan sama saat lagi terbang?” Tuturan ini termasuk flouting maksim cara karena disampaikan dalam bentuk teka-teki yang mengandalkan permainan kata sehingga mitra tutur perlu menafsirkan maksudnya untuk menemukan jawaban. Tuturan tersebut sengaja dikemas sebagai pertanyaan yang memancing rasa penasaran, bukan sebagai pertanyaan informatif biasa. Respons O1 (Raditya Dika), “Kok jadi tebak-tebakan?”, menunjukkan bahwa ia memahami perubahan arah percakapan menjadi permainan tebak-tebakan. Dengan demikian, penyimpangan maksim cara berfungsi menciptakan hiburan dan membangun interaksi yang lebih santai.

Pada menit 56:21, O2 (dr. Tirta) mengatakan, “Ada. Nah, aku mau ngomong tapi jadi kecoa... IQ 142.” Tuturan ini dapat dikategorikan sebagai flouting maksim relevansi karena pernyataan mengenai IQ 142 disampaikan secara tiba-tiba setelah ia menjawab teka-teki dengan jawaban “kecoa”. Pernyataan tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya, tetapi berfungsi sebagai bentuk membanggakan diri secara humoris (playful bragging). Melalui tuturan tersebut, dr. Tirta seolah-olah ingin menunjukkan kecerdasannya dalam menjawab teka-teki. Respons mitra tutur yang tertawa memperlihatkan bahwa pernyataan tersebut diterima sebagai candaan dalam konteks percakapan informal.

Selanjutnya, pada menit 57:50, O3 (dr. Gia) menuturkan, “Jadi kalau dari cipeng jadi citot itu kan berarti menambah ototnya dahsyat kan.” Tuturan ini tidak dapat langsung dikategorikan sebagai flouting maksim cara. Penggunaan istilah “cipeng” dan “citot” merupakan bentuk bahasa slang yang maknanya belum tentu dipahami oleh semua peserta tutur. Hal ini terlihat ketika O1 meminta klarifikasi mengenai istilah tersebut. Permintaan klarifikasi tidak serta-merta menunjukkan adanya pelanggaran maksim, melainkan dapat menjadi bagian dari proses pemahaman dalam komunikasi. Oleh karena itu, tuturan ini lebih tepat dipahami sebagai penggunaan istilah informal yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut, bukan sebagai penyimpangan maksim yang dilakukan secara sengaja.

Pada menit 1:05:07, O3 (dr. Gia) menyampaikan analogi mengenai klub sepak bola Manchester United (MU) yang mengalami kekalahan, tetapi tetap dicintai oleh pendukungnya. Tuturan tersebut dapat dianalisis sebagai flouting maksim relevansi, kualitas, kuantitas, dan cara. Dari segi relevansi, pembicaraan mengenai MU muncul di tengah pembahasan perjalanan karier dan proyek ke depan. Dari segi kualitas, penyebutan skor “70-0” dan “50-0” mengandung hiperbola yang digunakan untuk melebih-lebihkan kekalahan tim favoritnya demi menciptakan efek humor. Sementara itu, dari segi kuantitas, penjelasan mengenai berbagai kekalahan dan harapan untuk bangkit disampaikan secara panjang lebar. Adapun dari segi cara, penggunaan ungkapan puitis seperti “ketika malam sudah begitu gelapnya, langit sudah begitu pekatnya”menunjukkan gaya penyampaian yang dramatis dan tidak langsung. Rangkaian tuturan tersebut berfungsi menggambarkan loyalitas terhadap tim kesayangan sekaligus membangun humor melalui dramatisasi. Respons O1 dan O2 yang tertawa menunjukkan bahwa analogi tersebut berhasil menciptakan suasana komedi dalam percakapan.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan maksim percakapan dapat digunakan untuk menciptakan humor melalui teka-teki, peralihan topik, permainan bahasa, dan penggunaan ungkapan yang berlebihan. Namun, tidak semua tuturan yang sulit dipahami atau membutuhkan klarifikasi dapat dikategorikan sebagai flouting maksim. Analisis perlu mempertimbangkan konteks percakapan dan maksud penutur agar klasifikasi yang dihasilkan sesuai dengan prinsip pragmatik.

Tabel 2. Konteks tuturan model *SPEAKING* dalam *podcast*

Komponen	Temuan
Setting	*Podcast YouTube* Raditya Dika; suasana santai, tidak formal, bersifat hiburan.
Participants	1. Raditya Dika (O1) host: seorang penulis, komedian, dan host dalam podcast. *Latar belakang pendidikan:* S1 Ilmu Politik (Universitas Indonesia). 2. dr. Tirta (O2): seorang dokter, pengusaha, dikenal tegas dan blak-blakan. *Latar belakang pendidikan:* S1 & Profesi Dokter (Universitas Gadjah Mada). 3. dr. Gia Pratama (O3): seorang dokter, penulis, komunikator kesehatan). *Latar belakang pendidikan:* S1 & Profesi Dokter (Universitas YARSI). 4. Penonton sebagai audiens tidak langsung.
Ends	Menghibur, mengedukasi kesehatan, membangun keakraban, dan membentuk citra diri narasumber.
Act sequence	Tanya jawab, bercerita (pengalaman koas dan pasien), tebak-tebakan, sesi pertanyaan netizen, dan saling ejek.
Key	Humoris, santai, ekspresif, nada tegas dan tinggi pada dr. Tirta, ironi dan hiperbola.
Instrumentalities	Lisan menggunakan bahasa Indonesia ragam santai dan campur kode bahasa Jawa (“cangkeman”, “rembuk sempal”), Inggris (“*the chosen one”, “Resident Evil”*), dan istilah medis/Latin.
Norms	Boleh bercanda dan saling mengejek secara akrab, menyimpang dari topik dapat diterima, pelanggaran dipahami sebagai humor, bukan kegagalan komunikasi.
Genre	*Podcast* bincang santai bergenre komedi sekaligus edukasi kesehatan.

Analisis konteks tuturan dalam *podcast* Raditya Dika bersama dr. Tirta dan dr. Gia Pratama dilakukan menggunakan model *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Hymes (2013). Model tersebut digunakan untuk melihat hubungan antara konteks peristiwa tutur dengan bentuk serta fungsi tuturan yang muncul dalam interaksi. Berdasarkan hasil analisis, kedelapan komponen *SPEAKING*, yaitu *Setting, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms,* dan *Genre*, menunjukkan bahwa percakapan dalam podcast berlangsung dalam situasi informal yang memungkinkan penggunaan bahasa secara spontan, humoris, dan tidak selalu mengikuti pola percakapan formal. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung munculnya berbagai bentuk pelanggaran maksim dalam percakapan (Situmorang dkk. 2025).

Setting berkaitan dengan tempat, waktu, dan situasi berlangsungnya peristiwa tutur. *Podcast* yang dianalisis merupakan percakapan dalam *platform YouTube* Raditya Dika dengan suasana santai dan tidak formal. Situasi tersebut berbeda dengan komunikasi medis yang berlangsung dalam lingkungan klinis atau akademik karena peserta memiliki ruang yang lebih luas untuk menggunakan humor, candaan, cerita pribadi, dan percakapan di luar topik utama. Kondisi informal tersebut terlihat dari adanya saling mengejek, permainan kata, tebak-tebakan, serta perpindahan topik selama percakapan. Dengan demikian, *Setting* menjadi konteks yang memungkinkan penyimpangan terhadap prinsip kerja sama tetap dapat diterima oleh peserta sebagai bagian dari interaksi.

Komponen ***Participants*** mencakup Raditya Dika sebagai host (O1), dr. Tirta Mandira Hudhi sebagai narasumber pertama (O2), dr. Gia Pratama sebagai narasumber kedua (O3), serta penonton sebagai audiens tidak langsung. Ketiga penutur utama memiliki peran pragmatis yang saling melengkapi dalam mengarahkan alur percakapan. Raditya Dika (O1)

yang berlatar belakang S1 Ilmu Politik Universitas Indonesia bertindak sebagai pemandu dan fasilitator interaksi yang memancing topik, mengajukan pertanyaan, serta memberikan respons humoris mewakili sudut pandang audiens. Sementara itu, dr. Tirta (O2) lulusan S1 dan Profesi Dokter UGM serta dr. Gia (O3) lulusan S1 dan Profesi Dokter Universitas YARSI memegang peran sebagai pakar dan sumber informasi utama di bidang kesehatan yang menyajikan pengetahuannya secara interaktif.

Perbedaan peran mereka terlihat dalam interaksi: Raditya Dika mengajukan pertanyaan dan mengembangkan percakapan, sedangkan kedua narasumber memberikan jawaban, cerita pengalaman, dan tanggapan berdasarkan konteks pembicaraan. Meskipun memiliki latar belakang profesional di bidang yang berbeda, ketiganya menggunakan ragam bahasa yang relatif santai dalam podcast tersebut.

Secara keseluruhan, perbedaan peran dan identitas antarpenutur membentuk dinamika percakapan yang hidup melalui variasi tanya jawab, tebak-tebakan, cerita pengalaman, hingga aksi saling mengejek. Interaksi yang saling mengisi pada komponen Participants ini pada akhirnya berhubungan erat dengan komponen Key, Ends, dan Norms, karena latar belakang pendidikan serta gaya tiap peserta turut memengaruhi pembentukan fungsi humor, penggunaan hiperbola, hingga pemaknaan penyimpangan maksim dalam percakapan (Handatika dkk. 2025).

Komponen ***Ends*** berkaitan dengan tujuan percakapan. Interaksi dalam podcast tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi dan pengalaman terkait kesehatan, tetapi juga memberikan hiburan dan membangun keakraban. Tujuan yang beragam ini terlihat melalui perpaduan antara penjelasan, cerita, tebak-tebakan, dan candaan. Tujuan edukatif terlihat dari pembahasan mengenai pengalaman medis, pasien, rokok, vaksin, dan kesehatan. Sementara itu, tujuan hiburan dan pembentukan keakraban tampak melalui humor, permainan kata, tebak-tebakan, serta saling mengejek. Dengan demikian, *Ends* dalam peristiwa tutur ini bersifat majemuk karena satu percakapan dapat menjalankan fungsi informatif sekaligus rekreatif.

Pada komponen ***Act Sequence*** berkaitan dengan urutan atau rangkaian tindak tutur dalam percakapan. Berdasarkan data, interaksi berlangsung melalui pola tanya jawab, pemberian *respons,* penceritaan pengalaman, permainan kata, tebak-tebakan, pertanyaan dari netizen, dan saling mengejek. Urutan tersebut tidak selalu berlangsung secara linear karena topik dapat berkembang berdasarkan *respons* spontan peserta. Misalnya, pertanyaan mengenai suatu persoalan kesehatan dapat berkembang menjadi cerita pengalaman, kemudian beralih menjadi humor atau permainan kata. Pola tersebut menunjukkan bahwa struktur percakapan *podcast* bersifat dinamis dan memungkinkan munculnya penyimpangan relevansi tanpa menghentikan komunikasi.

Komponen ***Key*** berkaitan dengan suasana dan cara penyampaian tuturan yang didominasi oleh gaya santai, humoris, dan ekspresif. Dalam *podcast* ini, *Key* didominasi oleh suasana humoris, santai, dan ekspresif. Meskipun demikian, terdapat perbedaan gaya antarpenutur. Dr. Tirta beberapa kali menggunakan nada tegas dan tinggi, sedangkan humor, ironi, dan hiperbola digunakan oleh para peserta untuk menghasilkan efek komedi. Oleh sebab itu, makna tuturan dapat dipahami melalui nada dan konteks interaksi, bukan hanya melalui bentuk linguistiknya.

Komponen ***Instrumentalities*** berkaitan dengan saluran dan bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Percakapan berlangsung secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam santai. Selain bahasa Indonesia, ditemukan penggunaan bahasa Jawa seperti “cangkeman” dan “rembuk sempal”, bahasa Inggris seperti *“the chosen one”* dan *“Resident Evil”,* serta istilah medis dan istilah yang berkaitan dengan bidang kesehatan.

Penggunaan bentuk bahasa tersebut memperlihatkan variasi bahasa dalam interaksi, meskipun dampaknya terhadap pemahaman pendengar perlu dilihat berdasarkan konteks masing-masing tuturan.

Komponen ***Norms*** menunjukkan aturan interaksi yang berlaku dalam percakapan. Dalam podcast ini, candaan, saling menanggapi secara spontan, dan komentar yang berpotensi mengalihkan topik muncul dalam suasana informal. Respons berupa tawa atau candaan lanjutan dapat menjadi petunjuk bahwa suatu tuturan dipahami sebagai humor, tetapi tidak cukup untuk membuktikan bahwa semua penyimpangan maksim dilakukan secara sengaja.

Komponen terakhir, yaitu ***Genre***, menunjukkan bahwa podcast tersebut merupakan perbincangan santai yang menggabungkan unsur hiburan dan edukasi kesehatan. Karakter genre ini membantu menjelaskan penggunaan cerita, humor, dan bahasa informal dalam percakapan. Oleh karena itu, penggunaan humor, hiperbola, cerita, permainan kata, dan penyimpangan maksim dapat menjadi bagian dari karakter genre *podcast* tersebut.

Secara keseluruhan, model SPEAKING membantu menempatkan pelanggaran maksim dalam konteks interaksi yang lebih luas. Situasi podcast, peran peserta, tujuan komunikasi, cara penyampaian, serta norma percakapan perlu dipertimbangkan bersama ketika menafsirkan suatu tuturan. Dengan demikian, pelanggaran maksim tidak langsung dipahami sebagai kegagalan komunikasi ataupun sebagai humor yang disengaja. Penafsirannya bergantung pada bukti kontekstual yang menyertai setiap tuturan.

KESIMPULAN

Podcast Raditya Dika bersama dr. Tirta dan dr. Gia Pratama menunjukkan adanya pelanggaran terhadap empat maksim dalam Prinsip Kerja Sama Grice. Dari 27 data tuturan ditemukan 33 pelanggaran maksim. Pelanggaran yang paling banyak ditemukan adalah maksim kualitas sebanyak 16 data, kemudian maksim relevansi sebanyak 8 data, serta maksim cara sebanyak 7 dan maksim kuantitas sebanyak 3 data. Sebagian besar pelanggaran tersebut merupakan pelanggaran yang dilakukan secara sengaja atau flouting, terutama untuk menciptakan humor, membangun suasana akrab, dan memperkuat karakter masing-masing pembicara. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam podcast tersebut pada akhirnya tidak menghambat komunikasi. Penelitian selanjutnya disarankan menganalisis lebih banyak episode.

REFERENSI

Ardyningrum & Nouva El Aziza (2026). “Flouting Maxims in Jackson Wang’s Interview on the DIVE Studios Podcast.” *Jurnal Ilmiah Telaah* 11(2):576–82. https://doi.org/10.31764/telaah.v11i2.40748.

Arvianto & Faizal (2019). “Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi Extravaganza.” *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(1):54–60. https://doi.org/10.32938/jbi.v4i1.151.

Dwiwulandari et al. (2020). “The Analysis of Conversational Implicature in an Extensive Listening of BBC Learning English Podcast.” *STAIRS: English Language Education Journal* 1(2):66–74. https://doi.org/10.21009/stairs.1.2.3.

Febriyanti et al. (2026). “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama sebagai Sarana Pengungkapan Humor dalam Acara ‘Bercanda Tapi Santai.’” *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 14. https://doi.org/10.26877/sasindo.v14i1.291.

Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp. 41–58). Academic Press.

Handatika et al. (2025). “Penerapan dan Penyimpangan Maksim Kerja Sama Grice dalam Podcast Sule Bersama Rizwan Media Sosial Youtube: Analisis Pragmatik.” *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan* 3(2):179–1987. https://doi.org/10.59841/blaze.v3i2.2739.

Hymes D. (2013). *Foundations in Sociolinguistics*. Routledge.

Krisdwiyani et al. (2022). “The Production of Conversational Humor by Flouting Gricean Maxims in the Sitcom The IT Crowd.” *Lexicon* 9(1):11. https://doi.org/10.22146/lexicon.v9i1.72803.

Miles & Huberman (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage.

Nopira & Hendaryan (2025). “Kesantunan Berbahasa dalam Podcast Agak Laen Official.” *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9(2):356–63. https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v9i2.19218.

Purbosari et al. (2020). “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Program Televisi Waktu Indonesia Bercanda (WIB) di Net: Kajian Pragmatik.” *Jurnal Buana Bastra* 7(2). https://doi.org/10.36456/bastra.vol7.no1.a3273.

Putri et al. (2024). “Pemenuhan dan Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Grice: Podcast Deddy Corbuzier-Kuliah Itu Gak Penting.” *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo.

Qomaruddin et al. (2024). “Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman.” *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1(2):77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93.

Siagian et al. (2025). “Implikatur Percakapan dalam Fenomena Humor Digital pada Program Televisi ‘Lapor Pak’ : Suatu Kajian Pragmatik.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5(4).

Xiaoqin & Liu (2017). “Overcommunication Strategies of Violating Grice’s Cooperative Principle in Ground Service.” *English Language Teaching* 10(11):162–72. https://doi.org/10.5539/elt.v10n11p162.

Zelianti, Syafina, Agwin Degaf, Fuad Baswarudin, dan Guktomo. 2026. “Humor in Conversation: Flouting Maxims in the ‘Close the Door’ Podcast.” *Journal of Advanced Multidisciplinary Research* 5(2):72–82. https://doi.org/10.30659/JAMR.5.2.72-82.